

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya kompetisi antarnegara di dunia sebagai akibat tumbuhnya era perdagangan bebas menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan terhadap kualitas sumber daya manusia yang memadai. Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di berbagai negara diharapkan dapat mempermudah pengelolaan sumber daya alam yang tersedia secara optimal.

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai dengan pengembangan kemampuan intelektual melalui pendidikan dan penguasaan keterampilan yang memadai. Artinya, pendidikan yang dibekali dengan keterampilan profesional bisa dijadikan sebuah jaminan terutama dalam menghadapi problematika pembangunan dan krisis multidimensi dewasa ini. Dalam hal ini pendidikan dan pelatihan memegang peranan yang sangat penting untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, baik bekerja mandiri atau berwirausaha maupun bekerja pada orang lain. Keberhasilan antisipasi terhadap masa depan pada akhirnya ditentukan oleh kualitas manusia yang dihasilkan oleh pendidikan.

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam perkembangan umat manusia dan masyarakat bagi suatu negara dalam upaya mengembangkan semua potensi yang terdapat dalam setiap individu

untuk kepentingan diri dan lingkungannya. Tujuan pendidikan itu sendiri pada umumnya adalah untuk mengusahakan pembentukan manusia sebagai manusia yang berkualitas, mandiri, berbudi pekerti luhur, yang mendukung perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini tercantum pada Undang-Undang no 20/2003 yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dari uraian tujuan tersebut, terlihat bahwa Pendidikan Nasional Indonesia berusaha untuk menumbuhkan pengetahuan ekstraseptif (*extraseptive knowledge*) yang mempunyai kebenaran relatif seperti ilmu, teknologi dan seni dengan pengetahuan intraseptif (*intraseptive knowledge*) berupa keimanan dan ketaqwaan secara bersamaan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, pengembangan pendidikan dalam masyarakat harus dilakukan secara menyeluruh dengan melalui pendekatan sistematis. Salah satunya yaitu dengan Program Pendidikan IPS. Somantri (2001 : 89) menjelaskan bahwa Pendidikan IPS bersumber pada :

“(a) disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan kegiatan dasar manusia untuk isinya, (b) ilmu pengetahuan alam untuk metode berpikirnya, (c) disiplin ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan untuk teori belajar dan mengajar, (d) tujuan pendidikan nasional

yang melandasi butir a,b dan c untuk sasaran yang ingin dicapainya”.

Pendidikan IPS juga mengkaji hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta manusia dengan lingkungannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Jefferson (<http://www.socialstudies.org/standards/exec.html>), “*Social studies programs have as a major purpose the promotion of civic competence which is the knowledge, skills, and attitudes required of students to be able to assume "the office of citizen"*. Terlihat bahwa IPS mengkaji segala permasalahan yang dihadapi manusia dalam hidup bermasyarakat.

Secara umum Pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*). Dalam hal ini Hasan (1996 : 98) mengemukakan tiga tujuan Pendidikan IPS yaitu sebagai berikut :

1. Pengembangan kemampuan intelektual siswa
Tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir dalam ilmu sosial, serta kemampuan prosedural dalam mencari informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan hasil tujuan.
2. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa
Tujuan ini merupakan kemampuan sosial untuk mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu dalam tujuan ini dikembangkan pula kemampuan seperti berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma, dan moral yang berlaku dalam masyarakat.
3. Pengembangan diri siswa sebagai pribadi
Tujuan yang mengembangkan kepribadian siswa berkenaan dengan pengembangan sikap, nilai, norma, dan moral yang menjadi anutan siswa. Kemauan untuk terus-menerus mengembangkan diri melalui

belajar di jenjang pendidikan lebih lanjut maupun di luar jalur pendidikan sekolah.

Jelas sekali bahwa terdapat relevansi antara tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan IPS. Oleh sebab itu, iklim dari Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan IPS seharusnya dapat menumbuhkan sikap perilaku yang inovatif dan kreatif, hingga dengan sendirinya membentuk manusia yang mandiri, berpartisipasi dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya.

Problematika pembangunan suatu negara yang kian kompleks mengharuskan pemerintah Indonesia merumuskan upaya-upaya yang sebaiknya dilakukan dalam mengelola dan membentuk sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan pendukung bagi masyarakatnya sendiri. Sejalan dengan perubahan sosial masyarakat, diperlukan pengelolaan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan untuk menghadapi berbagai tuntutan kehidupan masa kini, sehingga dapat menetapkan langkah-langkah yang akan dipilih sebagai upaya mewujudkan aspirasi dan harapan di masa depan. Di lain pihak, era perdagangan bebas menyebabkan diperlukannya kesiapan suatu negara untuk memperkuat diri melalui peningkatan daya kompetisi melalui sumber daya manusia yang berkualitas, dana yang tersedia, dan didukung oleh teknologi tinggi.

Untuk mencapai hal-hal tersebut Program Diploma sebagai bagian dari fasilitas pendidikan yang tersedia di lingkungan masyarakat dinilai memiliki relevansi yang cukup memadai. Hal ini disebabkan Program

Diploma merupakan salah satu jalur pendidikan yang dipersiapkan untuk menghasilkan lulusan berupa tenaga kerja yang siap terjun ke dunia usaha dan berkompeten melalui pembentukan kualitas mahasiswa agar menjadi lulusan yang memiliki keahlian profesional.

Proses pembelajaran pada Program Diploma bertujuan untuk membekali mahasiswa dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, terutama kepribadian, akademik, dan dasar-dasar keahlian melalui pembelajaran program normatif, yang bertujuan untuk membentuk wadah dan kepribadian; adaptif, mahasiswa yang dibekali kemampuan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan; dan produktif, yang memberikan dasar keahlian tertentu untuk menghadapi dunia kerja. Untuk memenuhi kepentingan tersebut maka dalam proses pembelajaran yang diberlakukan dalam Program Diploma terdapat keterpaduan antara program pendidikan dan pelatihan. Artinya, mahasiswa tidak hanya dijejali ilmu-ilmu pengetahuan dan keterampilan di kelas tetapi juga di luar kelas melalui aplikasi pelatihan kerja secara nyata.

Proses pendidikan dan pelatihan difungsikan untuk membekali mahasiswa agar menguasai nilai-nilai ekonomi, mampu bersikap kritis, produktif dan kompetitif serta bersikap kewirausahaan. Suherman (1998:32) mengungkapkan bahwa "pelatihan adalah suatu proses pembelajaran seseorang atau kelompok untuk meningkatkan kemampuan atau perilaku (*knowledge, skill, attitude*) untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu", sehingga melalui pelatihan mahasiswa dibekali suatu

keterampilan dan pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikap mahasiswa yang sesuai dengan tujuan pelatihan itu sendiri yaitu membentuk sikap kewirausahaan.

Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Merrican (1982 : 6 – 7) menjelaskan pendidikan dengan : *"the deliberate, systematic, and sustained effort to transmit, evoke, or acquire knowledge, attitudes, values or skills."* Dengan demikian, termasuk ke dalam definisi tersebut adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang yang diatur dan diselenggarakan oleh pihak lain.

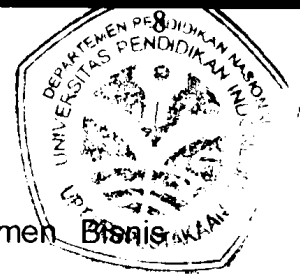
Pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan berharga kepada pesertanya. Suatu pengetahuan akan dipandang lebih berharga bila pengetahuan itu memiliki nilai lebih tinggi sebagai pengetahuan dalam kehidupan maupun alat untuk memecahkan persoalan. Karena itulah, kurikulum sebagai bagian dari kesuksesan sebuah proses pembelajaran patut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada dewasa ini.

Namun pada kenyataannya, lulusan pendidikan setingkat Diploma III masih belum mampu memenuhi harapan iklim dunia kerja yang nyata. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan penentuan prioritas antara kualifikasi kejuruan dan dunia usaha akan tenaga kerja yang berkualitas. Di satu sisi menekankan kuantitas, sedangkan sisi lain memberatkan kualitas.

Akibat lebih jauhnya lagi, terlihat dari gambaran yang nyata mengenai jumlah pengangguran lulusan pendidikan Diploma yang jelas tidak sesuai dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini menjadi sebuah fakta bahwa di antara lulusan Diploma akan terjadi kompetisi yang sangat ketat dalam memperebutkan lapangan pekerjaan yang ada. Sementara lapangan kerja yang tersedia pun hanya akan menerima lulusan dengan sumber daya manusia profesional yang diharapkan memiliki pengetahuan, terampil dan bersikap kewirausahaan.

Untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan mampu beradaptasi dengan dunia kerja, Nasution (1982:111-112) berpendapat bahwa sebuah lembaga pendidikan Diploma III harus memiliki kurikulum yang dapat mengikuti perubahan kemajuan ilmu dan teknologi di masyarakat. Artinya, sebuah kurikulum yang baik dalam istilah 'mampu beradaptasi dengan permintaan dunia kerja' diharapkan dapat mendukung output mahasiswa Diploma III menjadi lulusan yang berpengetahuan, terampil dan bersikap kewirausahaan. Uwe dan Djajang (1993) mengungkapkan bahwa

"Kurikulum pendidikan formal pun kurang menunjang penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pekerja terampil yang sangat diperlukan untuk produksi, karena terlalu berorientasi pada teori, sehingga pengetahuan yang disampaikan kepada siswa sedikit saja yang dapat diaplikasikan pada praktek guna mengembangkan keterampilan. Akibatnya perusahaan Indonesia yang relatif muda sangat sulit untuk bersaing di pasar internasional karena kurangnya tenaga terampil".



Untuk menjawab tantangan ini, Diploma III Manajemen **Bisnis** IKOPIN berupaya untuk menerapkan satu sistem pendidikan yang dapat menerapkan fungsi-fungsi pendidikan agar menghasilkan lulusan-lulusan yang berkompeten dalam dunia kerja, dan bisa membentuk sikap kewirausahaan.

Program Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN melaksanakan sistem pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada mahasiswa semester VI (akhir) yang akan menempuh sidang komprehensif akhir. Pemberian pelatihan tidak saja diarahkan pada pengenalan dan penerapan fungsi-fungsi manajemen melainkan juga ditambah dengan penggalian potensi dan motivasi kewirausahaan. Dengan demikian, pada saat mahasiswa melaksanakan praktek magang untuk menyelesaikan tugas akhirnya, mereka telah dibekali pengetahuan dan keterampilan yang cukup sehingga memiliki persiapan yang matang ketika terjun langsung pada dunia kerja yang sesungguhnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, metode yang digunakan dikemas sedemikian rupa dalam bentuk kombinasi pelatihan *in-class* (penyampaian materi, diskusi dan studi kasus yang diberikan di dalam kelas) dan juga dalam bentuk penyajian materi *outbond*. Materi *outbond* adalah penyajian materi yang dilakukan di luar kelas, dalam hal ini adalah materi motivasi yang intinya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian mental, meningkatkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, dan bekerja sama dalam kelompok sehingga tercipta suasana saling mendukung,

saling menjaga dalam upaya menghadapi berbagai tantangan. Dalam pelatihan ini diharapkan mahasiswa akan mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan motivasi usaha sehingga mampu berkembang menjadi wirausaha yang tangguh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi yang diberlakukan bagi mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN terhadap pembentukan sikap kewirausahaan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah transfer konsep pendidikan dan pelatihan ini dapat mengenai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan lembaga Diploma III Manajemen Bisnis sendiri, yaitu untuk dapat menghasilkan *output* mahasiswa yang berkompeten, berakhlak mulia, bersikap kewirausahaan sehingga siap menghadapi dunia kerja.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan pokok yang diajukan dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana hubungan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi yang diberikan kepada mahasiswa bidang keahlian Manajemen Bisnis IKOPIN angkatan 2000/2001 terhadap pembentukan sikap kewirausahaan.



Untuk mempermudah pembahasan, maka dibuat batasan-batasan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah latar belakang dilaksanakan pengembangan kurikulum di Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN dengan melakukan pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi?
- b. Bagaimanakah proses pembelajaran pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi pada mahasiswa program Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN?
- c. Bagaimanakah strategi yang dilakukan instruktur pelatihan pada mahasiswa dalam pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi?
- d. Adakah hubungan fungsional antara pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi dengan sikap kewirausahaan mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN?
- e. Adakah hubungan fungsional antara kemampuan instruktur pelatihan dengan sikap kewirausahaan mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN?
- f. Adakah hubungan fungsional antara pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi, kemampuan instruktur pelatihan, dengan sikap kewirausahaan mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN?

2. Pembatasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dan agar penelitian ini memperoleh sasaran dan tujuan

yang jelas, maka penulis mengambil beberapa submasalah sebagai berikut:

- a. Penelitian hanya ditujukan kepada mahasiswa semester VI Bidang Keahlian Manajemen Bisnis IKOPIN yang telah mendapatkan pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi.
- b. Penelitian hanya untuk melihat sejauhmana hubungan antara pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi terhadap pembentukan sikap kewirausahaan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, sebagai berikut :

- a. Mengetahui latar belakang dilaksanakan pengembangan kurikulum di Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN dengan melakukan pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi.
- b. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi pada mahasiswa program Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN.
- c. Mengetahui strategi yang dilakukan instruktur pelatihan pada mahasiswa dalam pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi.
- d. Mengetahui hubungan antara pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi dengan pembentukan sikap kewirausahaan mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN.

- e. Mengetahui hubungan antara kemampuan instruktur pelatihan dengan pembentukan sikap kewirausahaan mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN.
- f. Mengetahui hubungan antara pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi dan kemampuan instruktur pelatihan dengan pembentukan sikap kewirausahaan mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimanakah hubungan antara pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi terhadap sikap kewirausahaan. Hal ini diharapkan akan memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial.

2. Kegunaan praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat karena pemberian materi pelatihan bagi mahasiswa dapat dijadikan solusi alternatif dalam rangka meningkatkan sikap kewirausahaan.
- b. Penelitian ini membekali mahasiswa konsep-konsep ilmu ekonomi yang dapat diaplikasikannya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan era globalisasi dengan tidak mengesampingkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

- c. Dapat dijadikan masukan bagi lembaga terkait guna pengambilan keputusan dan kebijakan sehubungan dengan peningkatan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi lebih lanjut.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Kerlinger (1990:57) mengemukakan bahwa variabel adalah “suatu sifat yang memiliki bermacam nilai”. Berikut ini dijelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Konsep Teoritis	Konsep Empiris	Konsep Analitik
Pelatihan Kewirausahaan berbasis kompetensi (X1)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan pelatihan ▪ Materi pelatihan ▪ Sarana dan prasarana pelatihan ▪ Evaluasi 	Data dikumpulkan dari mahasiswa yang melakukan pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi melalui kuesioner yang meliputi: tujuan, materi, sarana prasarana, dan evaluasi.
Kemampuan Instruktur pelatihan (X2)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan menjelaskan materi secara sistematis ▪ Kemampuan menguasai materi ▪ Kemampuan memotivasi peserta ▪ Kemampuan menjalin komunikasi dengan peserta ▪ Penguasaan metode yang diberikan ▪ Penguasaan evaluasi 	Data dikumpulkan dari mahasiswa yang melakukan pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi melalui kuesioner yang meliputi : kemampuan instruktur menjelaskan materi secara sistematis, kemampuan menguasai materi, kemampuan memotivasi peserta, kemampuan menjalin komunikasi dengan peserta, penguasaan metode yang diberikan dan penguasaan evaluasi
Sikap Kewirausahaan (Y)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Percaya diri ▪ Berorientasi pada tugas dan hasil ▪ Pengambil resiko ▪ Kepemimpinan ▪ Keorisinilan ▪ Berorientasi kemasa depan 	Data dikumpulkan dari mahasiswa yang melakukan pelatihan kewirausahaan melalui jawaban tertulis dari kuesioner yang meliputi ciri-ciri sikap kewirausahaan.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Komaruddin dan Komaruddin (2000 : 51) adalah “suatu definisi yang dipergunakan bilamana suatu kata atau frase diberi arti secara implisit dalam suatu konteks, bukan dinyatakan secara eksplisit”.

Supaya tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam mengkaji beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka definisi operasional dijelaskan sebagai berikut :

a. Pelatihan

Sastradipoera (2002 : 51) menyatakan “Pelatihan (*training*) yang kadang-kadang disebut latihan adalah salah satu jenis proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori”. Menurut Hamalik (2000 : 65) untuk mendukung suatu pelatihan, tidak terlepas dari media pelatihan itu sendiri, yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik oleh instruktur maupun mahasiswa.

b. Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Kompetensi

Pelatihan kewirausahaan di sini adalah pelatihan yang dilakukan oleh mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa agar menjadi wirausaha yang mandiri, tangguh dan handal, memotivasi secara dinamis untuk mencapai prestasi bisnis secara optimal yang berorientasi kepada nilai-nilai ekonomi dan memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan sehingga membentuk preferensi pilihan kerja kelak sebelum memasuki dunia kerja.

c. Sikap

Menurut Hamalik (1993;110), sikap adalah “suatu predisposisi untuk melakukan perbuatan, suatu keadaan siap untuk bertindak dengan cara tertentu”. Sedangkan menurut Commins dan Fagin (1954) sebagaimana yang dikemukakan Sudjana (2000 : 134) adalah “kecenderungan atau predisposisi perasaan dan perbuatan yang konsisten pada diri seseorang”. Dalam hal ini sikap dapat dikatakan perasaan atau reaksi terhadap suatu stimuli, misalnya situasi, orang, pengalaman dan sebagainya. Artinya, sikap adalah bagaimana seseorang menanggapi realita yang ada.

d. Kewirausahaan

Kewirausahaan pada penelitian ini mengikuti pendapat Hisrich dan Peters (1992 : 10) yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah:

“The dynamic process of creating incremental wealth. The wealth is created by individuals who assume the major risks in terms of equity, time, and/or career commitment or providing value for some product or service. The production service may or may not be new or unique but value must somehow be infused by the entrepreneur by receiving and allocating the necessary skills and resources”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep tentang *entrepreneurship* merupakan proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung resiko, menghabiskan waktu, dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkannya boleh saja bukan merupakan barang baru tetapi harus mempunyai nilai yang baru dan berguna

dalam memanfaatkan keahlian dan sumber daya yang ada. Dalam pengertian kewirausahaan tersebut menyangkut sejenis perilaku yang mencakup adanya:

1. Pengambilan inisiatif.
2. Pengorganisasian kembali mekanisme sosial dan ekonomi untuk mengelola sumber daya dan situasi pada perhitungan praktis.
3. Penerimaan resiko atau kegagalan.

e. Sikap Kewirausahaan

Sikap kewirausahaan menurut Wirasasmita (1994:302), adalah :

“Sikap untuk menanggung resiko, harapan untuk berhasil dan kekhawatiran akan kegagalan, ketekunan dan kerja keras, energi dan mobilitas, penggunaan umpan balik, tanggung jawab pribadi, kemandirian, pengetahuan, kemampuan untuk meyakinkan orang lain, kemampuan manajerial, inovasi dan orientasi pencapaian”.

Sikap kewirausahaan dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kesiapan mental seorang wirausaha untuk menanggapi suatu objek di lingkungan sosialnya. Tanggapan itu bisa positif, netral atau negatif.

F. Kerangka Teoritis dan Pemikiran

1. Kerangka Teoritis

Istilah “kurikulum” didefinisikan secara berbeda-beda oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum. Tetapi dalam arti luas, kurikulum merupakan sebuah penghubung yang penting untuk mencapai titik akhir dari sebuah perjalanan proses pembelajaran dalam setiap level tingkatannya.

Kurikulum dibedakan menjadi 3 hal (Hamalik, 2000 : 2-3), yaitu :

- a. Kurikulum yang memuat materi dan isi pelajaran, yaitu sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.
- b. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran, yaitu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah-laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.
- c. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, yang merupakan serangkaian pengalaman belajar. Kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas pada ruangan kelas saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Materi kurikulum adalah proses, prosedur, dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan siswa dalam mempelajari aspek substantif yang terdiri atas pandangan, tema, topik, fenomena, fakta, peristiwa, prosedur, konsep, generalisasi dan teori. Dalam pengertian sistem pelatihan, materi kurikulum artinya adalah sebagai apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.

Seperti materi kurikulum lainnya, materi kurikulum yang dikembangkan dari disiplin ilmu dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan. Semakin kuat keterkaitannya semakin besar kemungkinan materi tersebut akan dipilih sebagai materi kurikulum.

Hamalik (2000:1) menjelaskan bahwa implementasi pengembangan kurikulum pelatihan berbasis kompetensi memerlukan suatu sistem perencanaan yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan okupasi khusus
2. Mengidentifikasi kemampuan awal (prerequisit) mahasiswa
3. Identifikasi dan menetapkan *jobs* sesuai dengan okupasi khusus.
4. Menganalisis tugas dan menambah pengetahuan tentang tugas yang diperlukan
5. Merumuskan tujuan-tujuan perilaku terminal
6. Menyusun urutan tugas-tugas dan tujuan-tujuan perilaku terminal
7. Mengembangkan tes perilaku
8. Mengembangkan tes tertulis
9. Mengembangkan konsep petunjuk (acuan) belajar
10. Melakukan uji coba, pengujian lapangan, dan revisi petunjuk belajar
11. Mengembangkan sistem pengelolaan belajar
12. Implementasi dan evaluasi program pelatihan.

Suatu proses pengembangan kurikulum merupakan bagian dari desain kurikulum. Proses tersebut dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, yang diawali dari perencanaan, validasi, implementasi dan evaluasi.

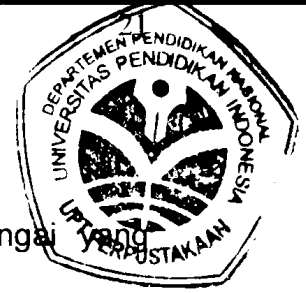
Saylor (Hamalik, 2000 : 10) mengajukan 8 prinsip sebagai acuan dalam mendesain kurikulum, yaitu:

- a. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi dan pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar sesuai dengan hasil-hasil yang diinginkan.
- b. Desain memuat pengalaman-pengalaman belajar yang menyumbang secara bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan dan paling bermakna bagi kelompok-kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru
- c. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru-guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam rangka memilih, membimbing dan mengembangkan kegiatan-kegiatan belajar di sekolah.
- d. Desain harus memungkinkan guru-guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas dan tingkat kematangan siswa.

- e. Desain harus mendorong guru mempertimbangkan pengalaman-pengalaman belajar siswa yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan-kegiatan belajar sekolah.
- f. Desain harus menyediakan pengalaman-pengalaman belajar berkesinambungan supaya kegiatan-kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
- g. Kurikulum harus didesain supaya dapat membantu siswa untuk mengembangkan watak, kepribadian, pengetahuan, nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur.
- h. Desain kurikulum harus realistis, layak dan dapat diterima.

Pengembangan kurikulum tersebut dimaksudkan untuk menuju proses pembelajaran ke arah perbaikan dan kemajuan. Dalam hal ini, program pendidikan Diploma III, yang dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mengacu ke arah kecakapan profesi, diharapkan mampu mengembangkan suatu bentuk model kurikulum yang dapat menunjang proses pembelajaran ke arah pengembangan sumber daya manusianya. Oleh sebab itu, bentuk kurikulum yang diberikan bagi mahasiswanya, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersikap kewirausahaan.

Dalam meningkatkan sikap kewirausahaan, terlebih dahulu harus dipahami mengenai kewirausahaan itu sendiri. Dilihat secara epistemologi, wirausaha atau kewirausahaan menurut Suryana (2000 : 5) adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa



kewirausahaan dipandang sebagai nilai, perilaku dan perangai melekat pada ciri-ciri kewirausahaan.

Kewirausahaan menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan sumber daya manusia yang saling berkompetisi dalam era globalisasi. Kewirausahaan juga merupakan sikap dan perilaku wirausaha. Sementara Hisrich dan Peters (Buchari Alma, 2002 : 25) menyatakan bahwa kewirausahaan ialah :

“the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence”.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap kewirausahaan dalam mengembangkan usaha. Sikap kewirausahaan dalam penelitian ini maksudnya adalah suatu kesediaan mental seorang mahasiswa untuk menanggapi suatu objek di lingkungan sosialnya khususnya aktivitas ekonomi dan sosial, serta bisnis baik bersifat positif, netral, maupun negatif. Hal ini berfungsi sebagai pedoman tingkah laku yang diharapkan pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sikap kewirausahaan terbentuk dari interaksi antara berbagai komponen sikap kewirausahaan secara kompleks sehingga terbentuk karakteristik wirausaha. Longenecker, G. Justin et al. yang diterjemahkan oleh Thomas Learning Asia P-L (2001 : 10) mengemukakan karakteristik wirausaha yaitu :

- a. Kebutuhan akan keberhasilan
- b. Keinginan untuk mengambil resiko
- c. Percaya diri
- d. Keinginan kuat untuk berbisnis

Lebih lanjut, Suparman (Buchari Alma, 2002 : 17-18) mengatakan seorang wirausaha mempunyai ciri-ciri:

- a. Tahu apa maunya, dengan merumuskannya, merencanakan upayanya, dan menentukan program batas waktu untuk mencapainya.
- b. Berpikir teliti dan berpandangan kreatif dengan imajinasi konstruktif.
- c. Siap mental untuk menyerap dan menciptakan kesempatan serta siap mental dan kompetensi untuk memenuhi persyaratan kemahiran mengerjakan sesuatu yang positif.
- d. Membiasakan diri bersikap mental positif maju dan selalu bergairah dalam setiap pekerjaan.
- e. Mempunyai daya penggerak diri yang selalu menimbulkan inisiatif.
- f. Tahu mensyukuri dirinya, waktu, dan mensyukuri lingkungannya.
- g. Bersedia membayar harga kemajuan, yaitu kesediaan berjerih payah.
- h. Memajukan lingkungan dengan menolong orang lain, agar orang lain dapat menolong dirinya sendiri.
- i. Membiasakan membangun disiplin diri, bersedia menabung dan membuat anggaran waktu dan uang.
- j. Selalu menarik pelajaran dari kekeliruan, kesalahan dan pengalaman pahit, serta berprihatin selalu.
- k. Menguasai *salesmanship* (kemampuan jual), memiliki kepemimpinan, dan kemampuan memperhitungkan resiko.
- l. Mereka berwatak maju dan cerdas, serta percaya pada diri sendiri.
- m. Mampu memusatkan perhatiannya terhadap setiap tujuannya.
- n. Berkepribadian yang menarik, memahami seni berbicara dan seni bergaul.
- o. Jujur, bertanggung jawab, ulet, tekun dan terarah.
- p. Memperhatikan kesehatan diri, tidak suka bergadang, jangan menjadi perokok berat, tidak minum alkohol, dan narkotik.
- q. Menjauhkan diri dari sifat iri, dengki, rakus, dendam, takut disaingi, khawatir, dan ragu-ragu (hambatan yang dibuat sendiri).

- r. Tunduk dan bersyukur kepada Tuhan YME untuk mendapatkan ridho-Nya, beriman dan memperhatikan hukum Allah, peraturan dan hukum yang berlaku sebagai pedoman.

Geoffrey G. Meredith (1996:5-6) menjelaskan tentang ciri-ciri yang terdapat pada seorang yang memiliki sikap kewirausahaan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2.

Ciri-ciri dan Watak Kewirausahaan

Ciri-ciri	Watak
1. Percaya Diri	Kepercayaan (keteguhan) Ketidaktergantungan Optimisme
2. Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan atau haus akan prestasi Berorientasikan laba atau hasil Tekun dan tabah Tekad, kerja keras dan motivasi Energik Penuh inisiatif
3. Pengambil resiko	Mampu mengambil resiko Suka pada tantangan
4. Kepemimpinan	Mampu memimpin Dapat bergaul dengan orang lain Menanggapi saran dan kritik
5. Keorisinilan	Inovatif Kreatif Fleksibel Banyak sumber Serba bias Mengetahui banyak hal
6. Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan Perspektif

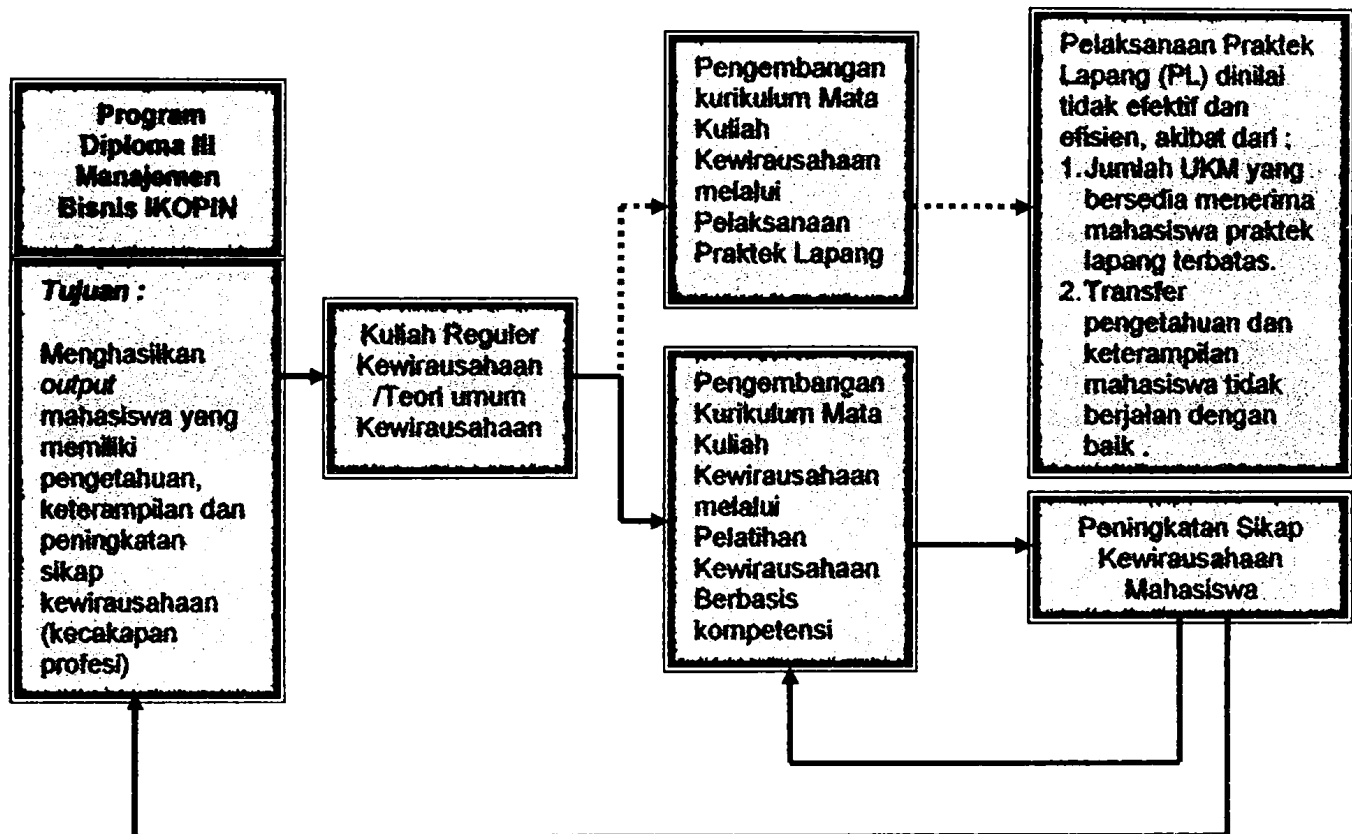
Sikap kewirausahaan mahasiswa Diploma III yang berbasis bidang keahlian, salah satunya dapat terbentuk melalui pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi. Pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran

terhadap seseorang atau kelompok untuk meningkatkan kemampuan atau perilaku (pengetahuan, keterampilan dan sikap) untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan. Seperti yang dijelaskan oleh Scippers (1993 : 65) bahwa "metode pelatihan adalah cara-cara atau tehnik komunikasi yang digunakan oleh instruktur dalam menyajikan dan melaksanakan proses pembelajaran". Mahasiswa dituntut untuk dapat memahami lingkungan kerja nyata dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan. Dan diharapkan dengan melakukan pengembangan kurikulum mata kuliah kewirausahaan dengan mengambil model pembelajaran berbasis pelatihan, tujuan untuk membentuk sikap kewirausahaan pada mahasiswa dapat terwujud.

2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Kerangka berfikir penelitian diatas menunjukkan tujuan program Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN sebagai lembaga keprofesionalan agar mampu menciptakan satu inovasi pendidikan yang menghasilkan *output* mahasiswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan. Pelaksanaan Praktek Lapang dinilai tidak efektif dan efisien sehingga dilakukan pengembangan

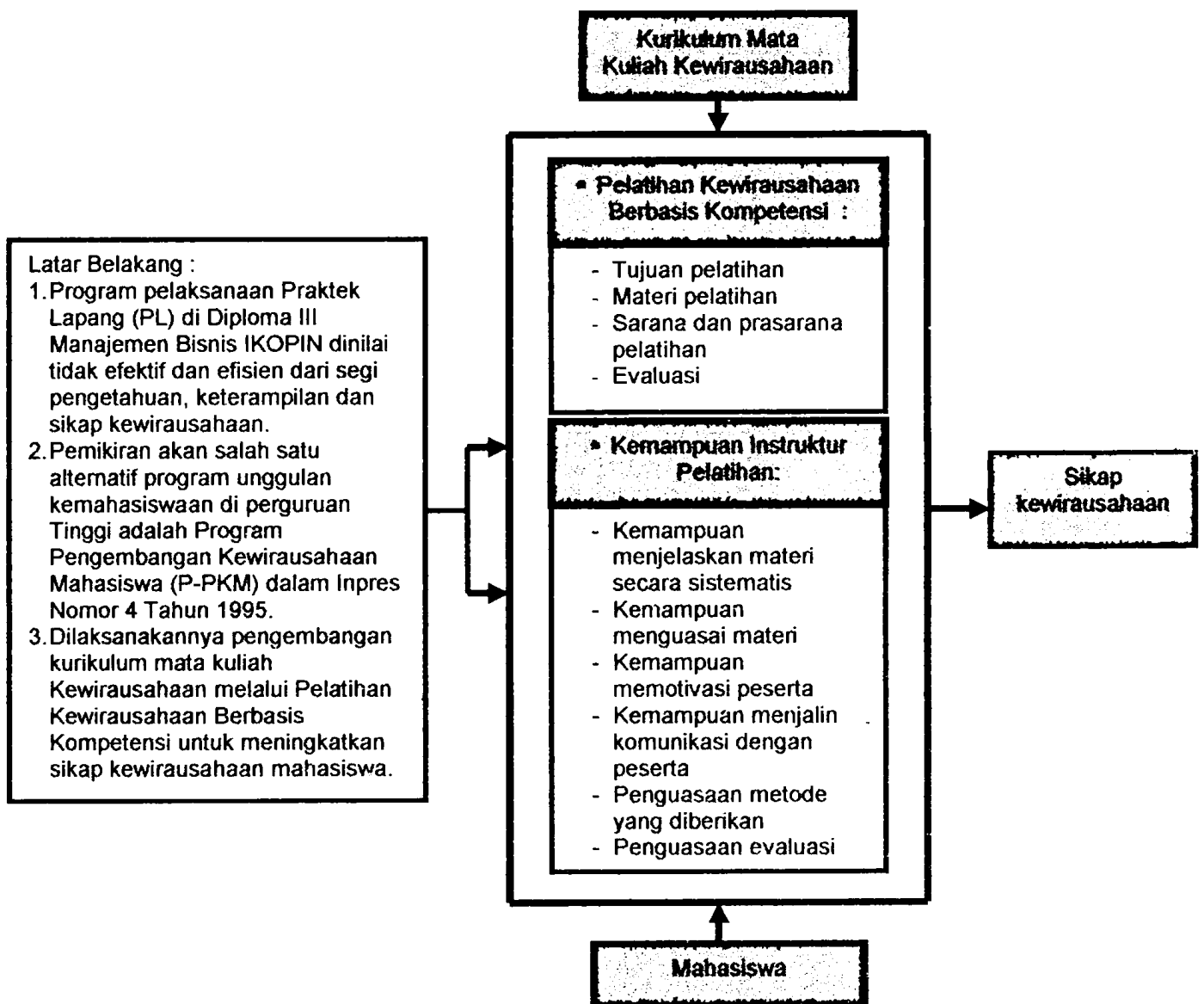
kurikulum mata kuliah kewirausahaan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi.

Kerangka pemikiran tersebut dijelaskan kembali dalam bentuk paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.2

Paradigma Penelitian

Peningkatan Kualitas Lulusan Mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Kompetensi dan Kemampuan Instruktur Pelatihan terhadap Pembentukan Sikap Kewirausahaan



Paradigma penelitian tersebut menunjukkan adanya keterhubungan antara variabel bebas yang terdiri dari proses pembelajaran melalui pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi (X1) dan kemampuan instruktur pelatihan (X2) dengan variabel terikatnya, yaitu sikap kewirausahaan (Y). Proses pembelajaran dan instruktur pelatihan sebagai bagian dari pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi pada mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN dapat mempengaruhi pembentukan sikap kewirausahaan. Adapun tujuan dari pelatihan kewirausahaan itu antara lain untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan sehingga memiliki sikap kewirausahaan.

G. Hipotesis

Kerlinger (1990 : 30) mengemukakan “hipotesis adalah pernyataan dengan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu mengambil bentuk pernyataan dan menghubungkan secara umum maupun secara khusus antara variabel yang satu dengan yang lain”.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif antara pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi dengan pembentukan sikap kewirausahaan mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN.
2. Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan instruktur pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi dengan pembentukan sikap kewirausahaan mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN.

3. Terdapat hubungan yang positif antara pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi dan kemampuan instruktur pelatihan dengan pembentukan sikap kewirausahaan mahasiswa Diploma III Manajemen Bisnis IKOPIN.

H. Asumsi Penelitian

Komaruddin dan Komaruddin (2000:23) mengemukakan apa yang dimaksud dengan asumsi, yaitu :

1. Dalam falsafah, penggunaan atau pengambilan sebagai minor dalam silogisme.
2. Perkiraan, anggapan, atau pengandaian bahwa sesuatu itu benar.
3. Suatu fakta atau pernyataan yang dianggap benar.
4. Sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan ; konstanta.

Dari pengertian tersebut maka asumsi penelitian ini adalah:

1. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan suatu hal yang dapat diajarkan.
2. Instruktur pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi dianggap telah memahami tujuan pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di lingkungannya.
3. Faktor-faktor di luar faktor yang diteliti, dan dianggap dapat mempengaruhi pembentukan sikap kewirausahaan dianggap konstan, seperti: kebijakan pemerintah tentang pendidikan, situasi sosial-politik-ekonomi, lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat mahasiswa tinggal.